

Kebesaran Agama dalam Negara
(Studi atas Pandangan Emile Durkheim)

Kuat Ismanto
LAIN Pekalongan
kuat.ismanto@iainpekalongan.ac.id
R.A. Mulia Aminah
LAIN Salatiga

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah sebuah agama itu perlu menjadi besar? dan jika perlu menjadi besar, apa yang menjadi ukurannya. Data-data penelitian ini diperoleh melalui pembacaan atas buku, artikel jurnal, website, dokumen-dokumen lain yang sesuai dengan tema. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa agama perlu untuk menjadi besar, sebab agama diturunkan oleh Tuhan sebagai pedoman hidup bagi penganutnya. Agama mengajarkan kebaikan, kemanusiaan, perdamaian, dan lainnya, serta memerintahkan kepada penganutnya untuk mewujudkannya. Meskipun menurut Durkheim, agama adalah sesuatu yang individual, tetapi untuk mewujudkan kemanafaatannya perlu diwujudkan pelembagaan. Ukuran kebesaran agama tak sepatutnya diukur melalui jumlah penganut semata, tetapi sejauhmana agama itu mampu memberi kebaikan atas persoalan yang sedang dialami manusia. Atau diperluas, agama yang baik adalah agama yang mampu menjadi problem solver, bukan saja bagi penganutnya tetapi juga penganut agama lain. Meminjam pemikiran Weber bahwa agama bisa difungsikan sebagai pranata sosial yang baik.

Kata Kunci: agama; agama sosial; agama manusia; agama kemanusiaan; manusia beragama

Pendahuluan

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mendapatkan tugas untuk mengurus dunia. Untuk menjalankan tugasnya itu, ia dibekali “agama” sebagai sebuah pedoman. Dalam hal ini, agama merupakan salah satu bentuk kebertanggungjawaban Tuhan tentang tindakan-Nya menciptakan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi. Agama dan manusia tidak dapat dipisahkan, sebab agama (samawi) adalah aturan yang diciptakan Tuhan untuk peradaban manusia di dunia. Jika agama menjauhkan manusia dari urusan dunia bahkan dengan manusia itu sendiri, maka agama tersebut tidak layak disebut agama.¹ Dalam segala aspek kehidupan, agama memiliki peran cukup penting, jika tidak paling penting. Kegiatan keagamaan adalah wujud dari eksistensi manusia beragama, melalui *organized religion*-nya.

¹ Adi Candra Wirinita, “Budaya Dan Agama Kemanusiaan,” Geotimes, 2020, <https://geotimes.co.id/opini/budaya-dan-agama-kemanusiaan/>.

Kebesaran Agama dalam Negara (Studi atas Pandangan Emile Durkheim)

Menurut Emile Durkhiem, agama terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu *sacred*, profane, dan ritual.² Sampai sekarang, tidak ada definisi “agama” yang disepakati. Jonathan Z. Smith, dari Universitas Chicago, meneliti berbagai definisi “religion” dan menemukan lebih dari 50 definisi yang berbeda.³ Dari hasil penelitiannya, kemudian Smith membuat kesimpulan sebagai berikut: “*Religion is not a native term; it is a term created by scholars for their intellectual purposes and theirs to define.*” Merumuskan definisi agama yang bisa meliputi semua agama memang tidak mudah dilakukan.⁴ Tidak mendebatnya sehingga menjadi persoalan berkepanjangan adalah solusi terbaik dengan memperhatikan esensi dan hakikat agama.

Agama seringkali dipelajari dari dua sisi, satu dari sisi agama itu sendiri, dan yang kedua adalah tentang agama. Kedua ini harus dibedakan dan seringkali lokasi belajarnya pun berbeda. Menurut Mun'im Siry, di banyak lembaga pendidikan tinggi di Tanah Air, agama masih kerap diajarkan sebagai bentuk ketaatan atau kebaktian keagamaan. Karena tujuan belajar agama ialah untuk mencapai ketakwaan, betapapun abstrak tujuan itu, maka agama dipelajari dengan semangat menyerap apa pun kata guru/dosen tanpa sikap kritis.⁵ Agama dipelajari dan diajarkan, jika itu agama Islam, di madrasah, pesantren, atau bahkan (mungkin) di perguruan tinggi berbasis agama, seperti STAIN, LAIN, UIN, STA Hindu, dll. Sementara itu, orang bisa belajar “tentang agama” bisa dimana pun, misal di perguruan tinggi, seperti dilakukan di Amerika Serikat. Bagi Amerika, agama adalah hal sangat individual dan privasi.

Dari kajian terhadap interaksi dari berbagai kelompok sosial dapat dipahami bahwa, agama, disamping memiliki fungsi integrasi (kohesi sosial) juga menjadi penyebab terjadinya

² Emile Durkheim, “The Elementary Forms of Religious Life,” in *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

³ Jonathan Z. Smith, “The Bare Facts of Ritual,” *History of Religions*, 1980, <https://doi.org/10.1086/462864>.

⁴ Ahmad Asir, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia,” *AL ULUM: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 50–58, <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.

⁵ Mun'im Siry, “Belajar Agama Atau Belajar Tentang Agama,” *Geotimes*, 2020, <https://geotimes.co.id/kolom/agama/belajar-agama-atau-belajar-tentang-agama/>.

konflik dalam masyarakat.⁶ *Tulisan ini berupaya untuk membahas sejauhmana kebesaran sebuah agama, serta apa yang menjadi ukurannya. Tulisan ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, seorang Sosiolog yang lahir 1858-1917), dalam membahas kebesaran agama. Durkheim telah melahirkan banyak karya menjadi rujukan, seperti “The Division of Labor in Society,”⁷, “The Elementary Forms of Religious Life,”⁸ Suicide: A Study in Sociology,⁹ dan “The Rules of Sociological Method,”¹⁰ Kajian diawali dari pemaparan sejarah kehadiran agama, wajah agama dalam perkembangan dunia modern, kedudukan agama dalam negara, serta ukuran kebesaran agama itu sendiri dalam sebuah negara. Tulisan ini diakhiri dengan uraian penutup.*

Agama dalam Sejarah Kehadirannya

Karen Armstrong telah menulis buku sejarah Tuhan dalam tiga agama dengan baik.¹¹ Buku yang berjudul *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*¹² ini, telah menjadi buku induk bagi penulisan tentang tema-tema serupa. Buku ini memaparkan kisah orang Yahudi, Kristen, dan Islam dalam menemukan Tuhannya. Di dunia ini, kurang lebih terdapat 42.000 agama. Adapun 7 agama terbesar berdasar jumlah penduduknya, diantaranya Kristen (2,3 Milyar pengikut), Islam, Hindu, Buddha, Sikhisme,

⁶ Mahli Zainudin Tago, “AGAMA DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM PEMIKIRAN CLIFFORD GEERTZ,” *KALAM*, 2017, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.

⁷ Emile Durkheim, “The Division of Labor in Society,” in *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

⁸ Durkheim, “The Elementary Forms of Religious Life.”

⁹ Émile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, *Suicide: A Study in Sociology*, 2005, <https://doi.org/10.4324/9780203994320>.

¹⁰ Emile Durkheim, “The Rules of Sociological Method,” in *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

¹¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Mizan, Cetakan VI (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).

¹² Anna Otten and Karen Armstrong, “A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam,” *The Antioch Review*, 1994, <https://doi.org/10.2307/4613049>.

Judaisme, dan terakhir Bahai.¹³ Dalam tulisan ini, hanya disajikan tiga agama saja, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam sebagai contoh kasus.

Sejarah tentang Yahudi, secara baik bisa dibaca pada karya O. Leaman, dengan judul “Judaism,”¹⁴ dan juga karya Harvey Sicherman “Judaism and the World: The Holy and the Profane”.¹⁵ Secara singkat, Yahudi sebagai agama diturunkan kepada Nabi Musa untuk melawan kesewenang-wenangan Raja Ramses (Fir’aun). Sejarah panjang dari bangsa Israel, dimulai pada tahun 2000 SM. Menurut *International Bible Student Association*, Ibrahim mengembara bersama pengikutnya, menyeberangi sungai Eufrat menuju ke Kan’an. Peristiwa ini terjadi ada tahun 1943 SM. Allah mengangkatnya Musa sebagai Nabi dan Rasul. Singkat cerita, ia berusaha membebaskan rakyat Yahudi dari perbudakan dan berdakwah di hadapan Fir’aun. Dakwah itu mendapatkan penolakan, akibatnya Musa mengajak bangsa Yahudi melarikan diri menuju tanah Kan’an (Palestina).¹⁶

Agama Kristen bersama Nabi Isa yang hadir untuk menjadi dokter bagi umatnya yang sakit. Isa menentang kekejaman kerajaan Romawi. Agama kristen muncul di wilayah Levant atau yang sekarang dikenal sebagai Palestina dan Israel sejak pertengahan abad masehi pertama. Awal sejarah terbentuknya agama Kristen dimulai di kota Yerusalem lalu menyebar ke wilayah Timur dekat seperti Syria, Asyur, Mesopotamia, Fenisia, Asia Minor, Yordania dan Mesir. Perjalanan agama Kristen selama dua ribu tahun sejak abad pertama Masehi, dari tanah Israel sampai ke Eropa, Amerika, Indonesia dan seluruh dunia.¹⁷

¹³ Mukhammad Iqbal, “7 Agama Terbesar Di Dunia Dengan Pemeluk Terbanyak. No. 1 Islam Atau Kristen?,” www.99.com, 2020, <https://www.99.co/blog/indonesia/agama-terbesar-di-dunia/>.

¹⁴ O. Leaman, “Judaism,” in *Encyclopedia of Applied Ethics*, 2012, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00209-X>.

¹⁵ Harvey Sicherman, “Judaism and the World: The Holy and the Profane,” *Orbis*, 1998, [https://doi.org/10.1016/s0030-4387\(98\)90003-5](https://doi.org/10.1016/s0030-4387(98)90003-5).

¹⁶ Rifai Shodiq Fathoni, “Asal-Usul Agama Yahudi,” www.wawasansejarah.com, 2020, <https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/>.

¹⁷ Retno Devita, “Sejarah Terbentuknya Agama Kristen Secara Singkat,” Retno, Devita, 2020, <https://sejarahlengkap.com/agama/kristen/sejarah-terbentuknya-agama-kristen>.

Islam hadir bersama Muhammad atas kondisi bangsa Arab, khususnya Suku Quraisy yang mengalami degradasi moralitas dan kesukuan, perang antar suku, atau yang oleh banyak orang disebut dengan *jabiliyah*. Muhammad memperoleh wahyu melalui malaikat Jibril di Gua Hira'. Muhammad memperoleh wahyu secara gradual selama 23 tahun dan untuk memberi jawaban atas persoalan yang dihadapi umatnya.¹⁸ Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa agama hadir sebagai jawaban atas kondisi zaman yang dihadapi oleh manusia. Agama adalah respon atas tragedi kemanusiaan pada masanya.

Wajah Agama dalam Perkembangan Dunia Modern

Dari dulu, hingga sekarang kita disuguhi oleh kejadian yang bernuansa agama, entah itu sengaja dimunculkan, atau bagian dari motif itu sendiri. Dalam sejarah kita disuguhi data sejarah tentang konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan.¹⁹ Diantara konflik baru antara umat beragama yang belum menemukan titik temunya sampai hari ini adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myammar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur.

Belakangan ini sebuah ancaman baru muncul lagi, yaitu lahirnya ISIS yang ingin mendirikan Daulah Islamiah di Irak dan Suriah, berbagai organisasi agama bahkan sosial, serta pemimpin negara beramai-ramai mengutuk ISIS yang sedang menjelma sebagai kekuatan baru di dunia.²⁰ Wajah Islam Nampak garang dengan berbagai variasinya. Gerakan "hijrah" juga tidak lepas dari wajah Islam. Gerakan dimotori oleh HTI, Tarbiyah, dan juga

¹⁸ Armstrong, *Sejarah Tuhan*.

¹⁹ Sumanto Al Qurtuby, "Perang Salib," in *Religious Violence and Conciliation in Indonesia*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315659183-4>.

²⁰ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28, <http://substantiajournal.org>.

Salafi. Tampilan mereka diawali dari perubahan busana yang agak ekstrim, berwarna hitam, congkrang di kaki, bagi laki-laki, dan pakaian longgar untuk perempuan.²¹

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, internet, media social, dan lainnya juga telah menampilkan wajah baru. Menurut Prof. Martin, salah satu perubahan paling signifikan dalam bidang Islam di Indonesia adalah meningkatnya ketergantungan Muslim pada media sosial. Hasil risetnya menyimpulkan media sosial telah mengubah wajah Islam di Indonesia secara lebih ekspresif. Menurut dia, di kalangan Muslim Indonesia terlihat umat Islam sering menganggap aktivitas daring menjadi bagian dari religiusitas. Unggahan-unggahan yang sholeh dianggap sebagai bagian upaya meningkatkan religiusitas.²² Di dunia akademik juga memperoleh kritik, dimana banyaknya sarjana muslim tidak mampu memberi warna keislaman. Di Indonesia saat ini, lebih banyak pengkhotbah daripada pemikir Islam.²³

Hubungan Agama dan Negara

Hubungan agama dengan negara seperti dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan. Lalu sesungguhnya, bagaimana hubungan agama dan negara, atau kedudukan agama dalam sebuah negara, atau bagaimana pula kedudukan negara dalam sebuah agama. Ada banyak kajian telah dilakukan terhadap tema ini, diantaranya dikaji oleh Moh Dahlan,²⁴ Abd Mannan,²⁵ Abdurahman Wahid,²⁶ Metin Coşgel

²¹ Fadhila Eka Larasati, "Perubahan Wajah Islam Indonesia Lewat Gerakan Hijrah," www.matamatapolitik.com, 2020.

²² Fuji E. Permana, "Peneliti Barat: Medsos Ubah Wajah Islam Indonesia," www.republika.com, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/10/03/pyst6t320-peneliti-barat-medsos-ubah-wajah-islam-indonesia>.

²³ Al Qurtuby Sumanto, "Wajah Islam Indonesia Kontemporer: Surplus Penceramah, PACEKLIK Pemikir," www.dw.com, 2020, <https://www.dw.com/id/wajah-islam-indonesia-kontemporer-surplus-penceramah-paceklik-pemikir/a-51801031>.

²⁴ Moh Dahlan, "Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia," *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2017): 1–28, <https://doi.org/10.42042/ANALISIS.V14I1.635>.

²⁵ Abd Mannan, "ISLAM DAN NEGARA," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2014, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.566>.

and Thomas J. Miceli²⁷ dan juga oleh Dendi Budiman.²⁸ Dari berbagai uraian ini, penulis berpandangan bahwa kedudukan agama dalam sebuah negara ada banyak varian. Salah satu tawarannya adalah bahwa agama dan negara bisa dibangun atas dasar “*the symbiotic or dynamic-dialectical typology*, hubungan saling menguntungkan.

Menurut beberapa ahli, relasi agama dan negara terangkum dalam tiga bentuk umum. *Pertama*, negara berdasar pada agama, seperti Saudi Arabia. *Kedua*, agama sebagai spirit beragama, seperti Indonesia. *Ketiga*, negara sekuler, seperti Amerika Serikat.²⁹ Di Indonesia, di awal kemerdekaannya pernah terjadi perdebatan tentang rumusan kenegaraan berkaitan dengan kedudukan agama. Sebab negara ini dimerdekakan oleh banyak penganut agama, Islam, Kristen, dan juga agama lainnya. Atas kesepakatan para perumus, seperti Mohammad Hatta, agar kata syariah di Undang-undang, ditiadakan tetapi diganti “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang bisa mewadahi seluruh ajaran agama. Meski demikian, nampaknya Indonesia menganut aliran yang kedua, negara yang memiliki spirit agama.³⁰ Sepirit agama ini bisa dilihat pada konstitusi, seperti Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Mengapa relasi agama dan negara perlu dibahas secara komprehensif? Setiap agama memiliki penganut, yang akan berpengaruh kepada eksistensi agama itu sendiri. Menurut Donald Eugene Smith,³¹ ada tiga hal pokok dalam agama yang secara psikologis

²⁶ Abdurrahman Wahid, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,” *The Wahid Institution*, 2006.

²⁷ Metin Coşgel and Thomas J. Miceli, “State and Religion,” *Journal of Comparative Economics*, 2009, <https://doi.org/10.1016/j.jce.2009.04.004>.

²⁸ Dendi Budiman, “Islam Dan Negara: Telaah Pemikiran Politik K. H. Ahmad Sanusi Di Indonesia,” 信阳师范学院, 2018.

²⁹ Hasyim Asy’ari, “Relasi Negara Dan Agama Di Indonesia,” *Jurnal Rechtsvinding*, 2011, 1–7, <https://doi.org/10.1016/j.msec.2013.12.034>.

³⁰ Hamdan Zoelva, “RELASI ISLAM, NEGARA, DAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TATA HUKUM INDONESIA,” *Journal de Jure*, 2012, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i2.2980>.

³¹ Donald Eugene Smith, *Religion and Politics in Burma*, 2015, <https://doi.org/10.2307/596937>.

menentukan pembentukan sikap dan perilaku dalam berpolitik. Agama adalah otoritas dogmatis, atau kebenaran yang bersifat mutlak. Agama adalah otoritas terarah, atau ketuntasan pengaturan. Agama adalah pelembagaan otoritas, atau pepaduan pemahaman dan penggunaan kebenaran mutlak dalam perumusan aturan yang memperkuat struktur keagamaan. Posisinya yang demikian, maka ia akan mendigma bagi penganutnya yang kemudian berdampak pada perilaku bernegara.

Di kebanyakan negara, para penganut agama ini akan berafiliasi dengan kelompok atau politik tertentu. Bahkan, mereka merupakan basis masa yang mudah dimanfaatkan secara politik. Menurut Benjamin Beit-Hallahmi and Michael Argyle³² bahwa pola-pola suara kelompok keagamaan sebagian berkaitan dengan faktor-faktor sosio-ekonomi, dan terdapat adanya tanda-tanda bahwa pola-pola suara ini berubah secara perlahan. Para penganut Katolik di Amerika maupun di Inggris, terkait dengan keanggotaan kelompok keagamaan, menunjukkan bahwa kelompok-kelompok keagamaan minoritas cenderung untuk mendukung partai politik yang liberal. Hubungan ini tidak didasarkan pada keyakinan keagamaan atau tingkah laku keagamaan, melainkan semata-mata karena keberadaannya sebagai kelompok minoritas. Menurut Janowitz dan Segal³³ bahwa kedudukan Katolik yang minoritas di Amerika Serikat telah menyebabkan corak politik mereka bersifat liberal. Faktor-faktor lain adalah karena kebanyakan orang Katolik merupakan kaum imigran.

Perkembangan agama di sebuah negara akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Agama bisa saling mempengaruhi dalam hal politik,³⁴ sebagaimana dijelaskan di atas. Agama akan bersinggungan dalam bisang ekonomi dan bisnis,³⁵ yang kemudian membentuk

³² Benjamin Beit-Hallahmi and Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience, The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*, 2014, <https://doi.org/10.4324/9781315812601>.

³³ Clem Brooks and Jeff Manza, "Social Cleavages and Political Alignments: U.S. Presidential Elections, 1960 to 1992," *American Sociological Review*, 1997, <https://doi.org/10.2307/2657348>.

³⁴ Burhanuddin Muhtadi, "Politik Uang Dan Dinamika Elektoral Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara Party-Id Dan Patron-Klien," *Jurnal Penelitian Politik*, 2013.

³⁵ Zawanah Muhammad et al., "Halal: Antara Tuntutan Agama Dan Strategi Ekonomi," *Jurnal Penyelidikan Islam*, 2008.

perilaku etika bisnis. Agama berurusan dengan kelompok keagamaan,³⁶ kemudian membentuk *organized religion*. Agama berhubungan dengan hukum,³⁷ kemudian tercermin pada corak produk hukum. Agama juga berurusan dengan lainnya seperti pendidikan,³⁸ maka muncullah lembaga pendidikan berbasis agama.

Di Indonesia, agama juga diorganisasi sedemikian rupa menjadi berkelompok, misal NU, Muhammadiyah, LDII, NW, dan organisasi lainnya. Organisasi ini memiliki visi-misi, tujuan, bahkan ritual yang berbeda. Mereka juga memiliki daya tawar kepada Negara, bahkan tidak jarang berkawin dengan partai politik menjelang pemilu. Dari uraian ini, agama ditampilkan dalam banyak wajah oleh para penganutnya. Tampilan-tampilan ini yang akan menjadi penilaian atas keberhasilan agama dalam sebuah negara atau bahkan di dunia.

Ukuran Kebesaran Agama Menurut Emile Durkheim

Pokok pikiran Durkheim tentang agama banyak tertuang di buku "The elementary forms of religious life". Ia berpendapat bahwa agama adalah lebih dianggap sebagai "fakta sosial" daripada fakta individu.³⁹ Menurutnya agama sebagai seperangkat kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, memiliki wewenang terhadap makhluk, menentukan mana tindakan susila dan asusila, dan lain sebagainya. Ada pun tujuan agama adalah membentuk komunitas dan tempat pemujaan, serta menciptakan kesejahteraan komunitas dengan menuntunnya lewat nilai-nilai susila (moral).⁴⁰

Ritual-ritual keagamaan adalah "suatu mekanisme primer" untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok. dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. dengan mengikuti

³⁶ Hilman Latief, "Solidaritas Islam Dan Gerakan Sosial Pasca 'Aksi Bela Islam' 2016," *Maarif*, 2016.

³⁷ Nafi Mubarak, "Sejarah Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia," *Al-Hukama*, 2012.

³⁸ KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *Jurnal TARBIYA*, 2015.

³⁹ Kamiruddin, "Fungsi Soisologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *Toleransi*, 2011.

⁴⁰ Riri Widyaningsih and Muhammad Abdul Hanif, "Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim)," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1326>.

pola profan dan sakral, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual, dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Jadi, seluruh pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa "agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial".⁴¹

Kebesaran agama seringkali diukur dari besarnya jumlah pengikut. Padahal ada hal lain yang menjadi esensi penting untuk ditonjolkan. Ada banyak tolok ukur kebesaran agama, sesuai dengan kepentingannya. Salah satu tolok ukur kebesaran agama bisa dilihat dari ketaatan umat beragama bukan dengan cara menunjukkan budaya tertentu, tetapi dapat dilihat dari bagaimana agama dijadikan, bukan sekedar mengatur hubungannya dengan Tuhan, tapi juga hubungannya dengan sesama. Jadi, kesempurnaan agama adalah memanusiakan manusia melalui nilai-nilai ketuhanan.⁴² Agama berfungsi sebagaimana ia lahir di awal, menjadi jawaban atas persoalan yang dihadapi manusia. Musa dengan agama Yahudi, diutus Tuhan untuk hadir menyelesaikan tragedi kemanusiaan yang dilakukan Fir'aun.⁴³ Muhammad, dengan agama Islam, hadir untuk menghapuskan perilaku *jahiliyah* masyarakat di Arab.⁴⁴ Nabi Isa, dengan agama Nasrani, hadir untuk menjadi penyembuh atau dokter terhadap umatnya.⁴⁵

Secara umum, agama memiliki empat fungsi dalam kehidupan, yaitu sebagai pembimbing dalam hidup, penolong kesukaran, penentram batin, dan pengendali moral.⁴⁶ Menurut Sahiron Syamsudin, terkait dengan agama Islam, setidaknya agama memiliki empat fungsi, yaitu: *pertama*, tuntunan bagi manusia agar memiliki *al-akhlāq al-karimah* (perangai

⁴¹ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)."

⁴² Wirinita, "Budaya Dan Agama Kemanusiaan."

⁴³ Hatib Rahmawan, "Belajar Merusak Negara Dari Fir'aun (Bagian 1)," Geotimes, 2020, <https://geotimes.co.id/>.

⁴⁴ Armstrong, *Sejarah Tuhan*.

⁴⁵ Muhammad Afiq Zahara, "Beda Pertanyaan Nabi Isa Dan Nabi Yahya Saat Mendatangi Sebuah Desa," NU Online, 2020, <https://islam.nu.or.id/post/read/107198/beda-pertanyaan-nabi-isa-dan-nabi-yahya-saat-mendatangi-sebuah-desa>.

⁴⁶ Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia."

yang mulia dan terpuji). *Kedua*, agama Islam itu berfungsi sebagai jalan untuk mengapai kemaslahatan, ketenangan dan kedamaian serta keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, Islam mengandung ajaran-ajaran yang moderat, seimbang dan lurus, atau *al-din al-qayyim*. *Keempat*, agama mestinya berfungsi sebagai pemersatu umat yang berbeda-beda, baik dari segi keagamaan, suku dan adat istiadat, karena agama mengajarkan bagaimana berperilaku dan bersikap secara baik terhadap orang-orang yang berbeda-beda itu.⁴⁷

Menurut penulis, agama perlu menjadi besar jika ia bisa berposisi sebagai pemecah persoalan umat manusia. Besarnya agama tidak diukur dari kuantitas, tetapi kualitas keagamaan yang ditunjukkan oleh para penganut. Besarnya agama dari sisi kuantitas adalah sebuah efek dari kualitas. Diantara fungsi agama yang awal adalah sebagai penyelesaian atas kesulitan manusia. Namun, perlu dipahami bahwa fungsi ini bisa mulai bergeser dan digantikan oleh sains apabila agama tidak bisa tampil dengan baik. Misal soal cuaca dan gempa dijelaskan oleh ilmu meteorology, soal burung dijelaskan oleh Etology, dll. Hal ini sangat logis, seiring dengan modernitas yang dihadapi oleh manusia. Ada banyak ciri manusia modern, sebagaimana disampaikan oleh Alex Inkeles⁴⁸ bahwa salah satunya adalah terbuka menerima ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penutup

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik beberapa simpulan bahwa agama bisa dan perlu menjadi besar. Hanya saja, ukuran kebesarannya bukan didasarkan pada kuantitas pengikut, tetapi lebih mengarah kepada seberapa besar agama menjalankan fungsinya. Sebab, menurut Durkheim agama adalah fakta sosial. Sebagai fakta sosial, kebesaran agama merujuk kepada visi misi ketika ia lahir, baik Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama menjadi pembebas, pemberdaya, pedoman, pencerah, penenang, *problem solver* atas persoalan umat. Besarnya jumlah pengikut merupakan akibat atas baiknya agama dan perilaku penganut agama tersebut.

Daftar Pustaka

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, "Book Review: Beberapa Tema Reformasi Dalam Islam," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2006, <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.486-495>.

⁴⁸ Alex Inkeles, "The Modernization of Man," in *Modernization. The Dynamics of Growth*, 1966.

- Akhiruddin, KM. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *Jurnal TARBIYA*, 2015.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuban. Mizan*. Cetakan VI. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Asir, Ahmad. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." *AL ULUM: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 50–58. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.
- Asy'ari, Hasyim. "Relasi Negara Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Rechtsvinding*, 2011, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.msec.2013.12.034>.
- Beit-Hallahmi, Benjamin, and Michael Argyle. *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience. The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315812601>.
- Brooks, Clem, and Jeff Manza. "Social Cleavages and Political Alignments: U.S. Presidential Elections, 1960 to 1992." *American Sociological Review*, 1997. <https://doi.org/10.2307/2657348>.
- Budiman, Dendi. "Islam Dan Negara: Telaah Pemikiran Politik K. H. Ahmad Sanusi Di Indonesia." *信阳师范学院*, 2018.
- Coşgel, Metin, and Thomas J. Miceli. "State and Religion." *Journal of Comparative Economics*, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2009.04.004>.
- Dahlan, Moh. "Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2017): 1–28. <https://doi.org/10.42042/ANALISIS.V14I1.635>.
- Devita, Retno. "Sejarah Terbentuknya Agama Kristen Secara Singkat." Retno, Devita, 2020. <https://sejarahlengkap.com/agama/kristen/sejarah-terbentuknya-agama-kristen>.
- Durkheim, Emile. "The Division of Labor in Society." In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- . "The Elementary Forms of Religious Life." In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- . "The Rules of Sociological Method." In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Durkheim, Émile. *Suicide: A Study in Sociology. Suicide: A Study in Sociology*, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203994320>.
- Fathoni, Rifai Shodiq. "Asal-Usul Agama Yahudi." www.wawasansejarah.com, 2020. <https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/>.
- Hilman Latief. "Solidaritas Islam Dan Gerakan Sosial Pasca 'Aksi Bela Islam' 2016." *Maarif*, 2016.

- Inkeles, Alex. "The Modernization of Man." In *Modernization. The Dynamics of Growth*, 1966.
- Iqbal, Mukhammad. "7 Agama Terbesar Di Dunia Dengan Pemeluk Terbanyak. No. 1 Islam Atau Kristen?" www.99.com, 2020. <https://www.99.co/blog/indonesia/agama-terbesar-di-dunia/>.
- Kamiruddin. "Fungsi Soisologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)." *Toleransi*, 2011.
- Larasati, Fadhila Eka. "Perubahan Wajah Islam Indonesia Lewat Gerakan Hijrah." www.matamatapolitik.com, 2020.
- Leaman, O. "Judaism." In *Encyclopedia of Applied Ethics*, 2012. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00209-X>.
- Mannan, Abd. "ISLAM DAN NEGARA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2014. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.566>.
- Mubarak, Nafi. "Sejarah Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia." *Al-Hukama*, 2012.
- Muhtadi, Burhanuddin. "Politik Uang Dan Dinamika Elektoral Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara Party-Id Dan Patron-Klien." *Jurnal Penelitian Politik*, 2013.
- Otten, Anna, and Karen Armstrong. "A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam." *The Antioch Review*, 1994. <https://doi.org/10.2307/4613049>.
- Permana, Fuji E. "Peneliti Barat: Medsos Ubah Wajah Islam Indonesia." www.republika.com, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/10/03/pyst6t320-peneliti-barat-medsos-ubah-wajah-islam-indonesia>.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Perang Salib." In *Religious Violence and Conciliation in Indonesia*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315659183-4>.
- Rahmawan, Hatib. "Belajar Merusak Negara Dari Fir'aun (Bagian 1)." *Geotimes*, 2020. <https://geotimes.co.id/>.
- Sicherman, Harvey. "Judaism and the World: The Holy and the Profane." *Orbis*, 1998. [https://doi.org/10.1016/s0030-4387\(98\)90003-5](https://doi.org/10.1016/s0030-4387(98)90003-5).
- Siry, Mun'im. "Belajar Agama Atau Belajar Tentang Agama." *Geotimes*, 2020. <https://geotimes.co.id/kolom/agama/belajar-agama-atau-belajar-tentang-agama/>.
- Smith, Donald Eugene. *Religion and Politics in Burma. Religion and Politics in Burma*, 2015. <https://doi.org/10.2307/596937>.
- Smith, Jonathan Z. "The Bare Facts of Ritual." *History of Religions*, 1980. <https://doi.org/10.1086/462864>.
- Sumanto, Al Qurtuby. "Wajah Islam Indonesia Kontemporer: Surplus Penceramah, PACEKLIK Pemikir." www.dw.com, 2020. <https://www.dw.com/id/wajah-islam-indonesia-kontemporer-surplus-penceramah-paceklik-pemikir/a-51801031>.
- Syamsuddin, Sahiron. "Book Review: Beberapa Tema Reformasi Dalam Islam." *Al-Jami'ah*:

- Journal of Islamic Studies*, 2006. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.486-495>.
- Tago, Mahli Zainudin. "AGAMA DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM PEMIKIRAN CLIFFORD GEERTZ." *KALAM*, 2017. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.
- Wahid, Abdurrahman. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi." *The Wahid Institution*, 2006.
- Widyaningsih, Riri, and Muhammad Abdul Hanif. "Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim)." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1326>.
- Wirinita, Adi Candra. "Budaya Dan Agama Kemanusiaan." *Geotimes*, 2020. <https://geotimes.co.id/opini/budaya-dan-agama-kemanusiaan/>.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28. <http://substantiajurnal.org>.
- Zahara, Muhammad Afiq. "Beda Pertanyaan Nabi Isa Dan Nabi Yahya Saat Mendatangi Sebuah Desa." *NU Online*, 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/107198/beda-pertanyaan-nabi-isa-dan-nabi-yahya-saat-mendatangi-sebuah-desa>.
- Zawanah Muhammad et al. "Halal: Antara Tuntutan Agama Dan Strategi Ekonomi." *Jurnal Penyelidikan Islam*, 2008.
- Zoelva, Hamdan. "RELASI ISLAM, NEGARA, DAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TATA HUKUM INDONESIA." *Journal de Jure*, 2012. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i2.2980>.
-